

URBAN ECOTOURISM: TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG WISATA KOTA BOGOR

*[Urban Ecotourism: Challenges in Increasing Community Participation in
Tourism Village, Bogor City]*

Helianthi Dewi¹, Occy Bonanza², Bedi Mulyana³, Insan Kurnia⁴, Dyah Prabandari⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi IPB, helianthi.dewi@apps.ipb.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima
10 Juni 2023

Disetujui
16 Juni 2023

Tersedia Secara
Online
30 Juni 2023

ABSTRACT

The success of urban ecotourism in tourism villages requires community participation, both in developing tourism activities and businesses and in tourism management. The research aims to analyze three aspects, namely natural and cultural potential, the obstacles faced by the community in managing tourism villages, and the potential for community participation in managing tourism villages. The research was conducted in two tourism villages located in the center of Bogor City, namely Pulo Geulis Village and Labirin Village. Primary data was collected by distributing questionnaires to community respondents and analyzed descriptively using the Kruskal Wallis test. The study shows that cultural potential is more likely to be utilized in an effort to improve the community's economy and attract tourist visits. Community participation is still limited to Kompepar membership and food and beverages providers. The low participation is strongly suspected because the income derived from the tourism business is still unable to meet daily needs. Continuous coaching and increasing synergy between communities in tourism villages is an important thing to do to increase community participation in tourism development.

Keywords : Bogor City, participation, tourism village, urban ecotourism

ABSTRAK

Keberhasilan *urban ecotourism* di kampung-kampung wisata membutuhkan partisipasi masyarakat, baik di dalam pengembangan aktivitas dan usahawisata maupun dalam pengelolaan wisata. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tiga aspek yaitu potensi alam dan budaya, kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata, dan potensi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata. Penelitian dilakukan di dua kampung wisata yang berada di pusat Kota Bogor yaitu Kampung Wisata Pulo Geulis dan Kampung Wisata Labirin. Data primer dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden masyarakat, dan dianalisis secara deskriptif maupun dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya lebih memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dan menarik kunjungan wisatawan. Partisipasi masyarakat masih terbatas pada keanggotaan kompepar dan penyedia makan-minum. Rendahnya partisipasi diduga kuat karena pendapatan yang diperoleh dari usaha wisata masih belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembinaan yang kontinyu dan meningkatkan sinergi diantara masyarakat di kampung wisata menjadi hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

Kata Kunci: kampung wisata, Kota Bogor, partisipasi, *urban ecotourism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Urban ecotourism (ekowisata perkotaan) merupakan suatu konsep ekowisata yang dikembangkan di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan lingkungan perkotaan untuk tujuan kesenangan dan apresiasi wisatawan terhadap lingkungan alam serta budaya, keberlanjutan ekologis, pembangunan ekonomi dan mempromosikan budaya masyarakat lokal. Pengembangan kampung-kampung wisata di Kota Bogor dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi wilayah perkotaan dalam menarik kunjungan wisatawan.

Keberhasilan *urban ecotourism* di kampung-kampung wisata mensyaratkan peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal. Di sisi lain, konsep kampung wisata mengedepankan pariwisata berbasis masyarakat sehingga daya tarik dan atraksi wisata yang muncul merupakan hasil kerja komunal pengembangan potensi-potensi yang ada di wilayah kampung tersebut. Oleh sebab itu, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui *urban ecotourism*, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata perlu mendapat perhatian.

Pengembangan kampung wisata di Kota Bogor menghadapi tantangan cukup berat untuk menuju destinasi wisata unggul yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Kunjungan wisatawan masih rendah dan belum banyak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di wilayahnya. Selain itu, pola pariwisata yang terbentuk belum merujuk pada konsep "kampung wisata", yang secara keseluruhan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki kampung. Wisatawan hanya disugahi atraksi wisata tanpa adanya kepaduan masyarakat di dalam aktivitas dan pengelolaan wisatanya. Penetapan kampung wisata oleh pemerintah Kota Bogor tidak serta merta diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata yang berkelanjutan. Pemahaman masyarakat terhadap sadar wisata belum optimal, potensi atraksi pariwisata belum terkelola secara maksimal, dan sinergi pelaku usaha pariwisata belum terjalin secara maksimal.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu: 1) analisis potensi alam dan budaya di Kampung Wisata di pusat Kota Bogor, dan 2) analisis kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata, dan 3) analisis potensi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata.

KAJIAN LITERATUR

Prinsip pengembangan desa/kampung wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan kawasan yang berkerlanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan (Tisnawati, 2019). Neumeier dan Pollermann (2014) menyatakan ada enam faktor kunci kesuksesan desa/kampung wisata yaitu, 1) komitmen para pelaku desa/kampung wisata, 2) kemampuan para pelaku desa/kampung wisata, 3) struktur organisasi desa/kampung wisata, 4) kualitas konsep desa/kampung wisata, 5) tingkat penerimaan dan kerjasama dalam desa/kampung, dan 6) akses untuk sumber daya permodalan.

Keberhasilan penerapan desa/kampung wisata juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Putra (2020) dalam penelitiannya tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa/kampung Wisata Carangsari telah berhasil mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain 1) rendahnya pemahaman masyarakat terkait desa/kampung wisata yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi; 2) belum adanya badan atau lembaga pengelola desa/kampung wisata yang mampu membuat program dan arah pengembangan desa/kampung wisata menjadi jelas serta memiliki kemampuan untuk mengatur harga, jika ke depan desa/kampung Wisata ingin berkompetisi pada kualitas pelayanan dan daya tarik wisata ; 3) kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata untuk kegiatan wisata lainnya, seperti kemampuan mengelola akomodasi, kemampuan menyajikan makanan yang higienis serta mengatasi wisatawan atau tamu yang komplain; 4) belum adanya pemetaan produk unggulan desa/kampung wisata sehingga potensi lokal tidak terangkat, menjadikan masyarakat tidak menguasai daya

tarik yang ditawarkan selama ini. Faktor eksternal yaitu 1) belum adanya kajian terhadap desa/kampung wisata oleh akademisi untuk mengembangkan desa/kampung wisata agar sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan serta pariwisata berbasis masyarakat ; 2) rendahnya sumber dana untuk pengembangan desa/kampung wisata yang menyebabkan partisipasi masyarakat menjadi kurang serta mengalami kendala dalam akses permodalan untuk setiap kegiatan yang akan dicanangkan; 3) belum adanya program pemberdayaan sumber daya manusia untuk pengembangan desa/kampung wisata oleh lembaga profesional untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menangani wisatawan; 4) belum adanya pemasaran yang komprehensif untuk mendatangkan wisatawan.

Yen Wu, Y, *et al*, (2010) menyampaikan bahwa dalam pengembangan serta pengelolaan *urban ecotourism* pemangku harus fokus terhadap memelihara dan melestarikan warisan alam dan budaya, meliputi: 1.) lanskap alam, keanekaragaman hayati, dan budaya asli; 2.) memaksimalkan manfaat lokal dan melibatkan masyarakat lokal sebagai pemilik, investor, tuan rumah dan pemandu; 3.) mendidik pengunjung dan penduduk tentang masalah lingkungan, sumber daya warisan, keberlanjutan, dan 4.) mengurangi jejak ekologi. Dowling (1996), dalam Hill & Gale (2009) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 (lima) elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan.

Arnstein dalam Putra (2020) membagi bentuk partisipasi dalam delapan bentuk yaitu:

a. *Manipulation*. Pada bentuk ini, masyarakat diharapkan hanya mengikuti apa saja yang diberikan oleh penguasa yang dalam hal ini adalah pemerintah.

b. *Therapy*. Bentuk *therapy* seperti masyarakat dibimbing oleh pemerintah yang membuat masyarakat menjadi ketergantungan sehingga memiliki *mental block* untuk mandiri.

c. *Informing*. Masyarakat mulai memahami apa yang menjadi hak dan kewenangan mereka, tetapi komunikasi masih terjadi satu arah antara pemerintah dan masyarakat. Mereka masih belum memiliki kemampuan untuk bernegosiasi sehingga manfaat yang

mereka peroleh tergolong kecil.

d. *Consultation*. Pada bentuk ini masyarakat mulai mendengarkan ide dan opininya. Mulai terjadi pertemuan antara pemerintah dan masyarakat dalam diskusi maupun rapat. Komunikasi terjadi dua arah dan langkah partisipasi semakin nyata, tetapi dalam bentuk ini partisipasi baru sebatas pencitraan yang realisasi ide dari masyarakat belum tentu terwujud.

e. *Placation*. Masyarakat diberikan suatu kekuasaan yang sah dan dapat membuat rencana kegiatan sendiri melalui persetujuan pemerintah. Hal ini seperti dibentuknya organisasi, badan ataupun lembaga di desa oleh pemerintah.

f. *Partnership*. Bentuk ini pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dan pendapat serta ide mereka mendengarkan dan mulai direalisasikan dalam program kerja sehingga kebutuhan dari masyarakat dapat terwujud.

g. *Delegated Power*. Masyarakat mulai dapat bernegosiasi dengan pemerintah serta keputusan ada di tangan masyarakat.

h. *Citizen Control*. Bentuk ini mencirikan masyarakat yang sudah mandiri yang mampu mengelola daerah atau desa dengan manajemen sendiri tanpa intervensi dari pihak lain

Hidayat (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan ada faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa/kampung wisata. Faktor pendukungnya yaitu 1). Sumberdaya Alam; 2). Kesadaran dan kemauan; 3). Usia; 4). Lamanya masyarakat tinggal di desa tersebut; 5). Fasilitas; 6). Peran Institusi pendidikan; 7). Peran Pemerintah dan Asosiasi Desa/Kampung Wisata. Faktor penghambatnya yaitu 1). Pendidikan; 2). Motivasi yang rendah; 3). Pekerjaan utama; 4). Komunikasi antara pengelola kepada masyarakat dan pemerintah serta sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Bogor. Pembangunan pariwisata diarahkan pada pengembangan seluruh potensi pariwisata, diantaranya dengan mencuatkan potensi

kampung wisata. Hal mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan pariwisata di kawasan pedesaan yaitu kesiapan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan daya tarik desa/kampungnya. Masyarakat di kawasan perkotaan relatif lebih beragam latar belakang sosial dan budayanya, memiliki akses informasi dan transportasi yang lebih maju, dan memiliki sikap kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena konsep kampung wisata merupakan pengelolaan pariwisata sebagai hasil kerja komunal yang menghasilkan berbagai daya tarik di wilayah kampung/ desa.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kebon Jukat, Kota Bogor, yang dikenal sebagai Kampung Wisata Labirin dan Kampung Wisata Pulo Geulis. Kedua kampung wisata ini terletak di pusat Kota Bogor yang merupakan bagian dari tujuh kampung wisata yang dikukuhkan oleh Wali Kota Bogor melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Nomor 556/Kep.97-Disparbud/2022 tanggal 18 Maret 2022 tentang Penetapan Kampung Wisata di Kota Bogor. Sampel kampung wisata dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan pengelolaan kampung wisata di wilayah pusat perkotaan yang memiliki ciri khas lingkungan pemukiman perkotaan yang padat dan terdapat keanekaragaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Februari-April 2023. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden masyarakat yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu masyarakat yang terlibat di dalam pengelolaan pariwisata baik sebagai partisipan aktif maupun pasif. Kuesioner didesain mengacu pada metode *one score one indicator scoring system* (Avenzora, 2008) dan dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup (*close ended*). Setiap jawaban pertanyaan dalam kuesioner diberikan skor 1-7 untuk menilai data kualitatif dan untuk memudahkan responden memberikan jawaban yang sesuai. Skor 1-7 mewakili kondisi sebagai berikut: 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) agak tidak setuju, 4) biasa saja, 5) agak setuju, 6) setuju, dan 7) sangat setuju. Jumlah total responden masyarakat yang terkumpul sebanyak 90 responden.

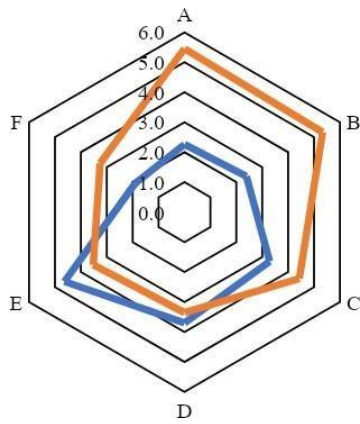
Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji statistika. Analisis secara deskriptif menggunakan diagram laba-laba untuk melihat gambaran yang lebih baik terkait kondisi setiap parameter. Uji Kruskal Wallis digunakan untuk melihat kesamaan persepsi responden terkait motivasi, bentuk partisipasi dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata pada lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat sebagai pelaku (aktor) utama dalam pembangunan dan pengembangan *urban ecotourism* diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengelolaan kampung wisata di wilayahnya serta dapat memperoleh manfaat yang sesuai dari kegiatan dilaksanakannya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dapat dimulai dari kesadaran dan keterlibatannya dalam mengembangkan potensi yang ada di kampung wisata tempat mereka tinggal. Selanjutnya mereka dapat memutuskan dan memilih berpartisipasi sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya dalam pengelolaan kampung wisata untuk memperoleh manfaat dari *urban ecotourism* di wilayahnya. Peningkatan kesadaran, kapasitas dan kompetensi dapat mengoptimalkan dukungan pengembangan pembangunan kampung wisata melalui dorongan motivasi masyarakat untuk mencapai visi dan misi jangka panjang bersama, sebagai individu dan/ atau komunal. Munculnya hambatan dan kendala dalam keterlibatan pengelolaan kampung wisata pun tidak akan menjadi permasalahan yang berarti ketika masyarakat mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik antar sesamanya serta para pelaku (*stakeholder's*) kepariwisataan di Kota Bogor.

3.1. Potensi Sumberdaya Kampung Wisata untuk Pengembangan *Urban Ecotourism*

Keberadaan potensi sumberdaya pada suatu wilayah dapat dikembangkan sehingga memberikan manfaat *urban ecotourism* bagi masyarakat yang berdiam di dalamnya. Gambar 1 menunjukkan potensi alam dan budaya yang dianggap dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di kedua lokasi penelitian.



| Ket. No. | Potensi Alam | Potensi Budaya |
|----------|------------------------------------|--|
| A | Lahan pertanian/perkebunan | Kesenian (tarian/pertunjukan seni/drama/musik) |
| B | Peternakan | Kerajinan/karya seni |
| C | Perikanan | Rumah ibadah |
| D | Pemandangan alam | Keseharian kehidupan masyarakat |
| E | Perairan (sungai/danau/air terjun) | Warisan/peninggalan/pusaka |
| F | Struktur geologi khas (goa/batuan) | Bahasa dan aksara daerah |

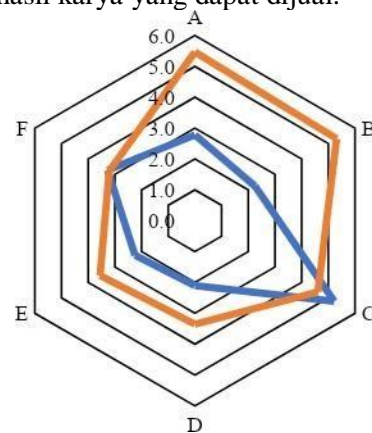
Gambar 1. Persepsi responden terhadap potensi kampung wisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan wisata

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Masyarakat di kedua kampung wisata lebih banyak memiliki mata pencaharian di luar sektor pariwisata. Gambar 1 mengindikasikan bahwa baik potensi alam maupun budaya tidak memiliki potensi yang unggul untuk meningkatkan mata pencaharian. Hal ini dilihat bahwa tidak ada potensi yang memperoleh skor yang tertinggi (skor=7). Meskipun demikian, responden di kedua lokasi memandang bahwa potensi budaya lebih dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat nilai rata-rata skor potensi budaya yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor potensi alam. Kesenian dan kerajinan/ karya seni memiliki potensi yang lebih besar untuk dimanfaatkan. Adapun potensi alam yang dapat dimanfaatkan yaitu perairan (sungai). Sungai Ciliwung diketahui melintasi wilayah Kampung Pulo Geulis. Kampung Pulo Geulis berada di atas endapan material sungai yang mengeras di tengah-tengah badan sungai, sehingga membentuk semacam “pulau”. Kondisi inilah yang dianggap menarik bagi wisatawan, yaitu

adanya “pulau” di tengah sungai dan telah dipadati oleh penduduk. Kegiatan wisata di Sungai Ciliwung yang melintasi Kampung Pulo Geulis telah mulai dikembangkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian diduga berkaitan lingkungan perkotaan di Kota Bogor lebih didominasi oleh pemukiman dan padat penduduk, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha budidaya. Hal lain yang menarik adalah bahwa diduga masyarakat memiliki pandangan umum bahwa unsur budaya akan memberikan nilai ekonomi apabila terlihat sebagai suatu produk yang nyata, seperti bisa dipertunjukkan atau berupa hasil karya yang dapat dijual.



— Potensi Alam
 — Potensi Budaya

| Ket. No. | Potensi Alam | Potensi Budaya |
|----------|--|--|
| A | Bentang alam dan pemandangan (perbukitan/lembah) | Kesenian (tarian/pertunjukan seni/drama/musik) |
| B | Lahan pertanian/perkebunan | Kerajinan/karya seni |
| C | Perairan (sungai/danau/air terjun) | Rumah ibadah |
| D | Struktur geologi khas (goa/batuan) | Keseharian kehidupan masyarakat |
| E | Hidupan liar (flora/fauna liar) | Warisan/peninggalan/pusaka |
| F | Flora/ fauna budidaya | Bahasa dan aksara daerah |

Gambar 2. Persepsi responden terhadap potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan untuk wisata

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Daya tarik kampung penting untuk ditingkatkan. Responden memiliki persepsi bahwa potensi budaya lebih memberikan daya tarik bagi wisatawan. Unsur budaya yang dinilai dapat memberikan daya tarik yaitu kesenian dan kerajinan/karya seni (skor >5). Adapun potensi alam yang dinilai memiliki

daya tarik yang lebih baik yaitu perairan (sungai). Hasil ini konsisten dengan

pembahasan sebelumnya, yaitu bahwa potensi wisata dapat dikembangkan dengan

meningkatkan daya tarik kesenian, karya seni, dan perairan sungai.

Saat ini di Kampung Wisata Labirin mengembangkan daya tarik yang berbeda, dimana Kampung Labirin memanfaatkan

jalan-jalan kecil yang berada di lingkungan pemukiman sebagai “labirin” di pusat Kota

Bogor, sementara Kampung Wisata Pulo Geulis mengembangkan daya tarik Sungai Ciliwung yang melintasi pemukiman sebagai objek wisata.

3.2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Wisata

Karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung individualis, maka upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pengelolaan wisata merupakan tantangan tersendiri.

3.2.1. Motivasi Masyarakat

Faktor ekonomi menjadi pendorong yang penting bagi pengembangan wisata di kampung wisata perkotaan. Berbagai peluang usaha terkait sektor pariwisata perlu dikembangkan dalam rangka menumbuhkan minat orang untuk berkontribusi dalam pengembangan wisata. Motivasi masyarakat untuk terlibat dalam bisnis wisata di kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji perbedaan persepsi masyarakat kedua kampung wisata mengenai motivasi melakukan bisnis wisata

| Motivasi Keterlibatan dalam Bisnis Wisata | Mean | Test Statistics ^{a,b} | | |
|---|------|--------------------------------|----|-------------|
| | | Kruskal-Wallis H | df | Asymp. Sig. |
| Minat menjalankan usaha wisata datang dari diri sendiri, karena tertarik dengan pariwisata | 4,30 | 12,319 | 1 | 0,000 |
| Pernah mengikuti pelatihan usaha wisata sebelumnya sehingga menjadi tertarik untuk mencoba menjalankan usaha wisata | 4,08 | 0,081 | 1 | 0,776 |
| Diajak tetangga dekat atau kawan dekat di kampung | 3,84 | 1,104 | 1 | 0,293 |

<http://ojs.stpbogor.ac.id>

| | | | | |
|--|------|-------|---|-------|
| Diarahkan oleh pemuka masyarakat setempat | 4,67 | 3,317 | 1 | 0,069 |
| Pengarahan yang intensif dari Pemerintah Daerah | 3,81 | 0,164 | 1 | 0,685 |
| Pengarahan yang intensif dari lembaga eksternal lain (seperti LSM, perusahaan, atau lainnya) | 3,96 | 4,000 | 1 | 0,046 |
| Informasi dari media mengenai peluang usaha wisata | 3,76 | 3,180 | 1 | 0,075 |

Keterangan: a. *Kruskal Wallis Test*

b. *Grouping Variable: Responden*

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi terkuat untuk terlibat dalam bisnis wisata terutama datang dari pengarahan pemuka masyarakat setempat (nilai *mean* \approx 5). Responden di kedua lokasi penelitian juga memiliki kesamaan persepsi terhadap hal tersebut (*Asymp. Sig.* $>$ $\alpha = 5\%$). Hasil uji *Kruskal Wallis* juga menunjukkan kesamaan persepsi pada motivasi karena mengikuti pelatihan, ajakan tetangga atau kawan dekat, pengarahan intensif dari pemerintah daerah (pemerintah Daerah Kota Bogor), dan informasi mengenai peluang usaha wisata. Meskipun demikian, nilai rata-rata skor \leq 4, sehingga dapat dianggap bukan menjadi motivasi yang kuat dalam keikutsertaan berbisnis wisata.

Meningkatnya pendapatan menjadi harapan bagi banyak orang ketika sektor pariwisata dikembangkan. Tabel 2 menunjukkan besaran tambahan pendapatan masyarakat dari hasil usaha wisata.

Tabel 2. Hasil uji beda mengenai tambahan pendapatan bagi masyarakat yang diperoleh dari pengelolaan wisata

| Tambahan Pendapatan Bagi Masyarakat | Mean | Test Statistics ^{a,b} | | |
|-------------------------------------|------|--------------------------------|----|-------------|
| | | Kruskal-Wallis H | df | Asymp. Sig. |
| 500.000/bulan | 3,61 | 0,441 | 1 | 0,506 |
| 500.000 – 1.000.000/bulan | 2,91 | 5,571 | 1 | 0,018 |
| 1.000.000 – 2.500.000/bulan | 2,48 | 17,776 | 1 | 0,000 |
| 2.500.000 – 5.000.000/bulan | 2,44 | 13,208 | 1 | 0,000 |
| Lebih dari 5.000.000/bulan | 2,51 | 8,920 | 1 | 0,003 |

| | | | | |
|--------------------------|------|-------|---|-------|
| Tambahan pendapatan dari | 4,48 | 0,555 | 1 | 0,456 |
|--------------------------|------|-------|---|-------|

| | | | | |
|---|------|-------|---|-------|
| wisata diperoleh pada waktu-waktu | | | | |
| Tambahan pendapatan dari wisata diperoleh pada setiap bulan | 2,86 | 0,203 | 1 | 0,653 |

Keterangan: a. *Kruskal Wallis Test*

b. *Grouping Variable: Responden*

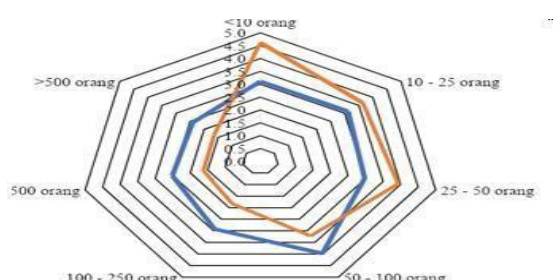
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan terdapat kesamaan persepsi responden di kedua lokasi penelitian dimana tambahan pendapatan dari pengelolaan wisata sebesar < Rp500.000,00/bulan (*Asympt. Sig. > $\alpha = 5%$*) dan diperoleh secara musiman (pada waktu-waktu tertentu). Kunjungan wisatawan masih banyak terjadi pada akhir pekan atau hari libur. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kampung wisata masih belum mampu menghasilkan peningkatan tambahan pendapatan yang layak bagi masyarakat. Pengukuhan sebagai kampung wisata yang relatif masih sangat muda belum banyak mengembangkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Rendahnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dapat berdampak pada tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam aktivitas wisata, karena dianggap belum dapat memenuhi tuntutan biaya hidup keluarga yang lebih besar. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat akan lebih memilih pekerjaan di luar kampungnya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

3.2.2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Dibukanya kampung wisata memungkinkan berkembangnya berbagai bentuk partisipasi masyarakat. Agar dapat menarik kedatangan wisatawan, pengelola wisata tidak hanya harus berfokus pada nilai estika objek dan destinasi wisata, namun juga memerlukan berbagai usaha yang menunjang kenyamanan wisatawan, seperti akomodasi, pemanduan, transportasi, operator wisata, jasa angkut barang dan masih banyak lagi bidang usaha yang dapat dikembangkan. Jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas wisata dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Jumlah orang yang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Jumlah orang yang berpartisipasi di Kampung Wisata Labirin mencapai 50-100 orang, sementara di Kampung Wisata Pulo Geulis <10 orang. Apabila dibandingkan dengan banyaknya jumlah penduduk kedua lokasi penelitian, jumlah warga yang berpartisipasi masih tergolong sedikit. Adapun beberapa bentuk partisipasi masyarakat ikut serta dalam pengelolaan kampung wisata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji beda mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bisnis wisata

| Bentuk Partisipasi | Mean | Test Statistics ^{a,b} | | |
|--|------|--------------------------------|----|-------------|
| | | Kruskal-Wallis H | df | Asymp. Sig. |
| Anggota kelompok penggerak pariwisata | 4,52 | 2,479 | 1 | 0,115 |
| Pendamping wisatawan (sebagai pemandu/interpreter) | 3,89 | 7,081 | 1 | 0,008 |
| Operator kegiatan wisata | 3,61 | 10,449 | 1 | 0,001 |
| Penyedia tenaga jasa angkut barang | 3,54 | 18,964 | 1 | 0,000 |
| Penyedia penyewaan peralatan wisata | 3,48 | 20,056 | 1 | 0,000 |
| Penyedia makan dan minum | 5,07 | 0,086 | 1 | 0,769 |
| Penyedia penginapan | 2,99 | 8,152 | 1 | 0,004 |
| Penyedia jasa transportasi | 3,19 | 8,879 | 1 | 0,003 |
| Penyedia souvenir | 3,54 | 4,820 | 1 | 0,028 |

Keterangan: a. *Kruskal Wallis Test*

b. *Grouping Variable: Responden*

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Tabel 3 di atas menunjukkan terdapat kesamaan persepsi responden di kedua lokasi penelitian bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan yaitu sebagai penyedia makan dan minum dan sebagai anggota kelompok penggerak pariwisata (*Asympt. Sig. > $\alpha = 5%$* dan nilai mean ≈ 5 /agak setuju).

3.3. Kendala Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Wisata

Pengelolaan kampung wisata tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi masyarakat. Kendala yang ada harus dapat dianalisa bagaimana solusinya. Pada Kampung Wisata Labirin dan Pulo Geulis terdapat beberapa kendala yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji beda mengenai kendala yang dihadapi masyarakat di kedua lokasi dalam pengelolaan wisata

| Kendala yang Dihadapi Masyarakat | Mean | Test Statistics ^{a,b} | | |
|---|------|--------------------------------|---|--------------|
| | | Kruskal-Wallis H | d | Asym p. Sig. |
| Informasi mengenai pengembangan wisata masih terbatas, dan masyarakat belum banyak yang mengetahui pengelolaan kampung wisata | 5,48 | 3,506 | 1 | 0,061 |
| Warga masyarakat yang mau terlibat dalam bisnis wisata atau berpartisipasi dalam wisata di kampung wisata masih sedikit | 5,10 | 0,160 | 1 | 0,689 |
| Pihak eksternal yang membimbing masyarakat untuk pengembangan wisata masih sedikit | 5,41 | 0,482 | 1 | 0,488 |
| Terdapat tantangan dari internal masyarakat yang tidak setuju pengembangan wisata dilaksanakan | 4,52 | 5,508 | 1 | 0,019 |
| Kondisi masyarakat sangat terbatas dalam mengembangkan fasilitas wisata | 5,02 | 0,882 | 1 | 0,348 |
| Budaya yang melekat di masyarakat sangat sulit diubah untuk dapat menunjang kepariwisataan di kampung wisata | 4,56 | 3,744 | 1 | 0,053 |
| Bantuan pengadaan peralatan atau sarana dari pihak eksternal masih terbatas | 5,60 | 9,348 | 1 | 0,002 |

Keterangan: a. *Kruskal Wallis Test*
 b. *Grouping Variable: Responden*

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Tabel 4 mengindikasikan terdapat kesamaan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata di kedua lokasi (*Asympt Sig.* > $\alpha = 5\%$ dan nilai *mean* ≈ 5 /agak setuju). Kendala yang dihadapi yaitu warga masyarakat yang terlibat dalam bisnis wisata atau berpartisipasi masih sedikit, pihak eksternal yang membimbing masyarakat untuk pengembangan wisata masih sedikit, kondisi masyarakat masih sangat terbatas dalam mengembangkan fasilitas wisata, diantara masyarakat kampung sendiri masih belum banyak informasi mengenai pengelolaan kampung wisata, dan budaya yang melekat di masyarakat sangat sulit diubah untuk dapat menunjang kepariwisataan di <http://ojs.stpbogor.ac.id>

3.4. Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Wisata

Dalam pengembangan kepariwisataan di kampung wisata yang masih berusia muda, masih banyak hal yang perlu dibenahi dan dibantu agar permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat diatasi. Sebagai kampung wisata, maka diperlukan kesiapan warga kampung wisata secara bersama-sama dalam menerima kunjungan wisatawan. Sikap ramah-tamah dan melayani wisatawan harus dapat ditampakkan oleh seluruh warga kampung wisata. Untuk menyesuaikan karakter masyarakat yang cenderung pemalu terhadap orang asing dengan kebutuhan kenyamanan wisatawan, maka diperlukan sosialisasi yang

terus-menerus terkait pelayanan dan jasa bidang pariwisata.

Hal yang tidak kalah penting yaitu membangun sinergi diantara warga

masyarakat agar memiliki kesamaan visi untuk menjadikan kampungnya sebagai “kampung wisata” sesuai konsep yang seharusnya, dan

tidak hanya sekedar berpandangan pada “wisata di kampung”. Panduan dari pemangku kebijakan terkait perlu dilakukan secara berkesinambungan di dalam upaya

meningkatkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Peningkatan sinergi diantara masyarakat maupun dengan berbagai

kampung wisata.

pihak lain perlu terus dibina, sehingga masyarakat akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan dirinya dalam kerangka kampung wisata.

Masyarakat luas perlu untuk mengetahui keberadaan kampung wisata, baik lokasi maupun produk wisata yang ditawarkan. Oleh karena itu, upaya promosi penting untuk ditingkatkan.

SIMPULAN

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Labirin dan Kampung Wisata Pulo Geulis masih rendah. Kesempatan mengembangkan usaha wisata masih terbatas. Oleh karena itu, masih perlu sosialisasi dan bantuan dari Pemerintah Kota Bogor untuk selalu membimbing dan menginisiasi berbagai kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk mengembangkan kampung

wisata

REFERENSI

- Avenzora, R. (2008). Ekoturisme: Teori dan Praktek. BRR-NAD-Nias.
- Hidayat, Ade A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Wates Jaya di Kampung Lengkong Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Destinesia Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. Vol. 3 No.2. Maret 2022
- Simanihuruk, M. (2020). Optimization of Sapta Pesona (Seven Enchantments) with Waste Management on Tourist Village Development: Case of Cimande Tourist Village. *E-Tourism Journal. Udayana University*, 7(2), 349-368.
- Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). (2009). *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.
- Neumeier, S., & Pollermann, K. (2014). Rural Tourism as promoter of rural development-prospects and limitations: Case study findings from a pilot project promoting village tourism. *European Countryside: De Gruyter*, 4(15), 270–296.
- Putra, Dewa Putu Bagus. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 22 No.2 tahun 2020
- Yuviani, K. (2017). Strategi Pengembangan Manajemen Pariwisata Desa Sukaharja Menjadi Suatu Desa Wisata. *Bogor Hospitality Journal*, 1(1), 16-26.
- Tisnawati, Endah, dkk. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA*, Vol.XV No.1
- Yen Wu, Y, et al. (2010). Urban ecotourism: Defining and assessing dimensions using fuzzy number construction.